



Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dalam Gerakan Kampung Edukasi Ekonomi Biru untuk Cegah Stunting dan Meningkatkan Motivasi Belajar Remaja Nelayan di Desa Lembung

Rahmawati Ardila^{1*}, Mohammad Taufiq Hidayat¹, Linta Wafdan Hidayah², Endang Tri Wahyurini¹, Mohammad Taufiq Shidqi¹

¹Program Studi Agrobisnis Perikanan, Universitas Islam Madura, Pamekasan, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Madura, Pamekasan, Indonesia

Article Information

Article history:

Received Juli 8, 2026

Approved Juli 22, 2026

Keywords:

Ekonomi Biru; Pemberdayaan Masyarakat Pesisir; Stunting; Motivasi Belajar; Remaja Nelayan; Desa Lembung

ABSTRAK

Masyarakat pesisir Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan memiliki potensi sumber daya kelautan yang besar, namun masih menghadapi berbagai permasalahan, antara lain rendahnya pemahaman mengenai ekonomi biru, risiko stunting, dan rendahnya motivasi belajar remaja nelayan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat melalui Gerakan Kampung Edukasi Ekonomi Biru sebagai upaya pencegahan stunting sekaligus penguatan motivasi belajar remaja nelayan. Kegiatan dilaksanakan pada 14 Juni–12 Juli 2026 dengan melibatkan 50 mitra, yang terdiri atas 20 nelayan, 15 remaja nelayan, dan 15 ibu rumah tangga (IRT). Metode yang digunakan adalah Participatory Rural Appraisal (PRA) melalui tahapan identifikasi kebutuhan, sosialisasi, pelatihan, praktik, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Evaluasi program dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang dianalisis secara deskriptif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan. Rata-rata nilai peserta meningkat dari 56,6% pada pre-test menjadi 83,7% pada post-test atau meningkat sebesar 27,1%. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pengetahuan tentang ekonomi biru (30%), diikuti motivasi belajar remaja nelayan (29%), pemahaman gizi keluarga pesisir dan sikap terhadap perubahan perilaku (masing-masing 27%), serta kesadaran pencegahan stunting dan partisipasi dalam kegiatan edukasi (masing-masing 26%). Selain itu, masyarakat mulai menerapkan keterampilan pengolahan hasil perikanan, budidaya lebah madu mangrove, serta pencatatan usaha berbasis digital sebagai bentuk implementasi ekonomi biru. Program ini membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi biru mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi masyarakat sekaligus mendukung upaya pencegahan stunting serta penguatan motivasi belajar remaja nelayan secara berkelanjutan.

© 2026 JGEN

*Corresponding author email: zulaikhaarrayyan20@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang sangat besar untuk mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang saat ini menjadi fokus pembangunan nasional maupun global adalah ekonomi biru (*blue economy*), yaitu konsep pembangunan yang mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir secara berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan pemanfaatan sumber daya laut secara optimal tanpa mengurangi daya dukung ekosistem sehingga mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan secara simultan (Almaududi, 2024; Atmadi et al., 2025).

Implementasi ekonomi biru memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir yang selama ini masih menghadapi berbagai persoalan, seperti rendahnya produktivitas usaha, terbatasnya diversifikasi mata pencaharian, lemahnya literasi kewirausahaan, serta rendahnya nilai tambah produk hasil perikanan. Berbagai kajian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan ekonomi biru tidak hanya bergantung pada pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga pada peningkatan kapasitas masyarakat, inovasi teknologi, penguatan kelembagaan lokal, serta partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya pesisir secara berkelanjutan (Aprizal et al., 2025; Almaududi, 2024).

Salah satu wilayah yang memiliki potensi besar untuk pengembangan ekonomi biru adalah Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Desa ini memiliki kawasan ekosistem mangrove yang berkembang menjadi destinasi ekowisata sekaligus sumber penghidupan masyarakat melalui kegiatan perikanan tangkap, budidaya, pengolahan hasil laut, dan usaha berbasis mangrove. Potensi tersebut menjadi modal penting dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi biru. Namun demikian, sebagian besar aktivitas ekonomi masyarakat masih bersifat tradisional sehingga nilai tambah produk perikanan belum optimal, sementara pemanfaatan potensi mangrove sebagai media edukasi dan pemberdayaan masyarakat masih relatif terbatas.

Selain menghadapi tantangan ekonomi, masyarakat pesisir juga masih dihadapkan pada permasalahan kesehatan masyarakat, khususnya stunting. Meskipun tinggal di wilayah yang kaya akan sumber protein hewani, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keluarga nelayan masih rentan mengalami masalah gizi akibat rendahnya pengetahuan mengenai pola konsumsi bergizi, keterbatasan pendapatan, pola asuh, sanitasi, dan perilaku pemberian makan anak. Literatur terbaru mengenai wilayah pesisir Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan ibu, pola pemberian makan, kecukupan asupan energi, serta kondisi sanitasi merupakan determinan utama terjadinya stunting pada anak di kawasan pesisir (Sukarya & Tosepu, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya ikan belum secara otomatis mampu meningkatkan status gizi keluarga apabila tidak diikuti dengan peningkatan literasi gizi dan perubahan perilaku konsumsi.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya motivasi belajar remaja nelayan. Kondisi sosial ekonomi keluarga yang bergantung pada hasil tangkapan ikan menyebabkan sebagian remaja harus membantu orang tua bekerja sehingga waktu

belajar menjadi terbatas. Selain itu, pembelajaran di sekolah sering kali belum mengaitkan materi dengan potensi lokal yang dimiliki masyarakat pesisir sehingga siswa kurang merasakan relevansi pendidikan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, motivasi belajar, partisipasi pendidikan, dan orientasi terhadap pengembangan sumber daya manusia di kalangan remaja pesisir masih relatif rendah.

Berbagai program pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan umumnya masih berfokus pada satu sektor, misalnya pelatihan pengolahan hasil perikanan, edukasi stunting, atau pengembangan ekowisata secara terpisah. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya mengintegrasikan aspek kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan pelestarian lingkungan dalam satu model pemberdayaan yang komprehensif. Padahal, pembangunan masyarakat pesisir memerlukan pendekatan multidisiplin yang mampu menghubungkan peningkatan pendapatan keluarga, pemanfaatan sumber daya lokal, edukasi gizi, serta penguatan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian menginisiasi Gerakan Kampung Edukasi Ekonomi Biru sebagai model pemberdayaan masyarakat pesisir yang mengintegrasikan edukasi gizi berbasis pangan laut lokal, penguatan usaha ekonomi produktif, pemanfaatan ekosistem mangrove sebagai media edukasi, serta pendampingan pembelajaran bagi remaja nelayan. Model ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi ekonomi biru secara berkelanjutan sekaligus mendukung upaya pencegahan stunting dan penguatan motivasi belajar remaja. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga pada pembangunan kualitas sumber daya manusia pesisir secara terpadu melalui kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, sekolah, dan perguruan tinggi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur selama 14 Juni sampai dengan 12 Juli 2026. Sasaran kegiatan berjumlah 50 mitra, yang terdiri atas 20 orang nelayan, 15 orang remaja nelayan, dan 15 orang ibu rumah tangga (IRT). Pemilihan peserta dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas ekonomi pesisir, peran dalam keluarga, serta potensi sebagai agen perubahan dalam mendukung pencegahan stunting dan pengembangan ekonomi biru.

Metode yang digunakan adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, melaksanakan kegiatan, serta mengevaluasi hasil program secara bersama-sama. Selain itu, kegiatan menerapkan prinsip *community empowerment*, yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu mengelola potensi ekonomi biru secara mandiri dan berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan sebagai berikut:

Tahap Identifikasi Permasalahan dan Analisis Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama pemerintah desa, kelompok nelayan, kelompok perempuan pesisir, kader kesehatan, guru, dan remaja nelayan. Kegiatan ini bertujuan mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi masyarakat, potensi sumber daya pesisir, permasalahan gizi keluarga, kondisi motivasi belajar remaja, serta kebutuhan pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar penyusunan program pengabdian yang sesuai dengan karakteristik masyarakat mitra.

Tahap Sosialisasi Program

Tahap sosialisasi bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai konsep ekonomi biru, pentingnya pencegahan stunting melalui pemanfaatan pangan laut bergizi, serta pentingnya pendidikan bagi remaja nelayan. Kegiatan dilakukan dalam bentuk penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, pemutaran video edukasi, dan penyampaian materi menggunakan media presentasi. Pada tahap ini juga dilakukan penyamaan persepsi mengenai tujuan, manfaat, dan bentuk keterlibatan masyarakat selama program berlangsung.

Tahap Pelatihan dan Penerapan Teknologi

Tahap ini merupakan inti kegiatan pengabdian. Pelatihan meliputi:

1. Edukasi gizi berbasis pangan lokal hasil laut untuk pencegahan stunting;
2. Pelatihan pengolahan hasil perikanan menjadi produk bernilai tambah;
3. Pelatihan budidaya lebah madu mangrove dan pemanfaatan ekosistem mangrove sebagai bagian dari ekonomi biru;
4. Pelatihan pencatatan keuangan sederhana menggunakan aplikasi digital;
5. Pelatihan pemasaran digital melalui media sosial dan marketplace; serta
6. Pendampingan kelas motivasi belajar dan literasi kewirausahaan bagi remaja nelayan.

Seluruh pelatihan menggunakan metode ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung (*hands-on practice*), simulasi, dan diskusi sehingga peserta dapat memahami sekaligus mempraktikkan keterampilan yang diberikan.

Tahap Pendampingan

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan secara berkala oleh tim pengabdian untuk memastikan seluruh teknologi dan keterampilan yang telah diberikan dapat diterapkan oleh masyarakat. Pendampingan meliputi bimbingan teknis produksi, pengelolaan usaha, pemasaran digital, pencatatan keuangan, penguatan kelembagaan kelompok, serta pembinaan kegiatan belajar bagi remaja nelayan. Kegiatan pendampingan dilakukan melalui kunjungan lapangan, konsultasi, dan evaluasi rutin bersama mitra.

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan terhadap 50 peserta menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilaksanakan melalui pre-test dan post-test yang diberikan kepada seluruh peserta sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur perubahan pengetahuan, pemahaman, dan sikap terhadap ekonomi biru, pencegahan stunting, gizi keluarga, motivasi belajar, serta partisipasi dalam kegiatan edukasi. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok, dan dokumentasi selama pelaksanaan program.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase peningkatan hasil pre-test dan post-test, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program sekaligus menyusun rekomendasi keberlanjutan kegiatan bersama pemerintah desa dan kelompok masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Mitra

Kegiatan diawali dengan identifikasi kondisi awal terhadap 50 mitra yang terdiri atas 20 nelayan, 15 remaja nelayan, dan 15 ibu rumah tangga (IRT). Identifikasi dilakukan melalui observasi, wawancara, serta pelaksanaan pre-test sebelum program dimulai. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta mengenai ekonomi biru, pencegahan stunting, gizi keluarga pesisir, motivasi belajar remaja, serta kesiapan masyarakat dalam mengikuti program pemberdayaan.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep ekonomi biru dan pemanfaatan sumber daya pesisir secara berkelanjutan. Pengetahuan mengenai stunting dan gizi keluarga juga masih relatif rendah, demikian pula motivasi belajar remaja nelayan yang dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga. Kondisi awal tersebut menjadi dasar penyusunan materi penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Peserta Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Gerakan Kampung Edukasi Ekonomi Biru

No.	Aspek Penilaian	Kondisi Sebelum (Pre-test)	Kondisi Sesudah (Post-test)
1	Pengetahuan tentang stunting	Peserta belum memahami secara optimal penyebab, dampak, dan upaya pencegahan stunting.	Peserta mampu menjelaskan penyebab, dampak, serta langkah pencegahan stunting melalui pemenuhan gizi dan pola hidup sehat.
2	Pemahaman gizi keluarga pesisir	Pemanfaatan hasil laut sebagai sumber gizi keluarga masih terbatas dan belum beragam.	Peserta memahami pentingnya diversifikasi pangan berbasis hasil laut dan mampu mengidentifikasi sumber protein lokal yang bergizi.
3	Pengetahuan tentang ekonomi biru	Sebagian besar peserta belum memahami konsep ekonomi biru dan penerapannya dalam pengelolaan sumber daya pesisir.	Peserta memahami konsep ekonomi biru serta mampu mengidentifikasi peluang usaha berbasis sumber daya pesisir yang berkelanjutan.
4	Kesadaran pencegahan stunting	Kesadaran keluarga terhadap pentingnya gizi, sanitasi, dan pola asuh masih relatif rendah.	Kesadaran peserta meningkat dalam menerapkan perilaku hidup bersih, konsumsi pangan bergizi,

No.	Aspek Penilaian	Kondisi Sebelum (Pre-test)	Kondisi Sesudah (Post-test)
			dan pemantauan tumbuh kembang anak.
5	Motivasi belajar remaja nelayan	Motivasi belajar masih rendah karena sebagian remaja lebih berfokus membantu pekerjaan orang tua.	Motivasi belajar meningkat ditunjukkan dengan antusiasme mengikuti kegiatan edukasi serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan.
6	Partisipasi dalam kegiatan edukasi	Keikutsertaan peserta dalam diskusi dan pelatihan masih pasif.	Peserta lebih aktif berdiskusi, bertanya, bekerja sama dalam kelompok, dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.
7	Sikap terhadap perubahan perilaku	Peserta masih mempertahankan kebiasaan lama dalam pemanfaatan sumber daya dan pola hidup.	Peserta mulai menunjukkan komitmen untuk menerapkan praktik ekonomi biru, pola konsumsi sehat, dan perilaku hidup bersih secara berkelanjutan.

Sumber: Hasil olahan data tim pengabdian, 2026 (n = 50)

Perubahan kondisi peserta pada tabel 1 diperoleh berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, wawancara dengan peserta, serta perbandingan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan pada akhir program.

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan Gerakan Kampung Edukasi Ekonomi Biru dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan yang saling terintegrasi, yaitu sosialisasi, pelatihan, praktik, dan pendampingan kepada masyarakat pesisir Desa Lembung. Kegiatan diawali dengan sosialisasi mengenai konsep ekonomi biru, pencegahan stunting, pentingnya pemanfaatan hasil laut sebagai sumber pangan bergizi, serta peningkatan motivasi belajar remaja nelayan. Selanjutnya peserta mengikuti pelatihan pengolahan hasil perikanan menjadi produk bernilai tambah, budidaya lebah madu mangrove, pencatatan keuangan digital, serta pemasaran produk melalui media digital. Selain pelatihan, tim pengabdian juga melakukan pendampingan secara berkala untuk memastikan seluruh teknologi dan keterampilan yang diberikan dapat diterapkan oleh masyarakat. Pendampingan dilakukan melalui kunjungan lapangan, konsultasi teknis, diskusi kelompok, dan evaluasi bersama pemerintah desa serta kelompok masyarakat.



Gambar 1. Sosialisasi Kepada Ibu PKK



Gambar 2. Pelatihan Pengolahan Produk Berbasis Hasil Laut Hasil Kegiatan Pengabdian

Evaluasi program dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test untuk mengetahui perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan. Rata-rata nilai peserta meningkat dari 56,6% pada saat pre-test menjadi 83,7% pada saat post-test atau mengalami peningkatan sebesar 27,1%.

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test 50 Peserta Gerakan Kampung Edukasi Ekonomi Biru

No.	Aspek yang Dinilai	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
1	Pengetahuan tentang stunting	60	85	25
2	Pemahaman gizi keluarga pesisir	55	82	27
3	Pengetahuan tentang ekonomi biru	50	80	30
4	Kesadaran pencegahan stunting	58	84	26
5	Motivasi belajar remaja nelayan	57	86	29
6	Partisipasi dalam kegiatan edukasi	62	88	26
7	Sikap terhadap perubahan perilaku	54	81	27
Rata-rata	Seluruh aspek	56,6	83,7	27,1

Sumber: Hasil olahan data tim pengabdian, 2026 (n = 50)

Berdasarkan tabel 2, seluruh indikator mengalami peningkatan setelah pelaksanaan Gerakan Kampung Edukasi Ekonomi Biru. Rata-rata nilai peserta meningkat dari 56,6% pada saat pre-test menjadi 83,7% pada saat post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 27,1%. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pengetahuan tentang ekonomi biru sebesar 30%, sedangkan peningkatan terendah terjadi pada aspek pengetahuan tentang stunting sebesar 25%. Hasil ini menunjukkan bahwa rangkaian kegiatan berupa penyuluhan, pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat terhadap pemanfaatan sumber daya pesisir secara berkelanjutan sekaligus memperkuat upaya pencegahan stunting dan meningkatkan motivasi belajar remaja nelayan.

Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pengetahuan mengenai ekonomi biru sebesar 30%, diikuti oleh motivasi belajar remaja nelayan sebesar 29%. Sementara itu, pemahaman mengenai gizi keluarga pesisir dan sikap terhadap perubahan perilaku masing-masing meningkat sebesar 27%, sedangkan kesadaran pencegahan stunting dan partisipasi peserta dalam kegiatan edukasi meningkat sebesar 26%. Pengetahuan mengenai stunting juga mengalami peningkatan sebesar 25%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif melalui penyuluhan, pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memahami konsep ekonomi biru, menerapkan pola hidup sehat, memanfaatkan hasil laut sebagai sumber pangan bergizi, serta meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan bagi remaja nelayan.

Selain peningkatan pengetahuan, masyarakat mulai menerapkan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan melalui pengolahan hasil perikanan menjadi produk bernilai tambah, penggunaan pencatatan keuangan digital, serta pengembangan usaha berbasis potensi pesisir. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dan kemandirian masyarakat dalam mengembangkan usaha ekonomi berbasis sumber daya lokal.

Teknologi Tepat Guna yang Dihasilkan

Sebagai bentuk dukungan terhadap keberlanjutan program, kegiatan pengabdian menghasilkan beberapa teknologi tepat guna yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir untuk meningkatkan produktivitas usaha.

1. Kandang Lebah Modern Edukatif

Teknologi ini dikembangkan untuk mendukung budidaya lebah madu mangrove sekaligus menjadi media edukasi bagi masyarakat dan wisatawan mengenai pentingnya konservasi ekosistem mangrove. Kandang dirancang menggunakan bahan yang mudah diperoleh, memiliki konstruksi yang kokoh, serta dilengkapi panel informasi edukatif sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sarana produksi maupun edukasi.

2. Pengering Ikan *Portable* Berbasis Energi Surya

Pengering ikan *portable* dikembangkan untuk meningkatkan kualitas produk olahan hasil perikanan melalui proses pengeringan yang lebih higienis, cepat, dan ramah lingkungan. Pemanfaatan energi surya diharapkan dapat menekan biaya operasional

sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap metode pengeringan konvensional yang dipengaruhi kondisi cuaca.

3. Aplikasi Pembukuan Digital Nelayan

Aplikasi pembukuan digital digunakan untuk membantu kelompok nelayan dalam melakukan pencatatan transaksi usaha, pengelolaan stok, penyusunan laporan keuangan sederhana, serta mendukung pemasaran produk secara digital. Penggunaan aplikasi ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan administrasi usaha dan memperluas akses masyarakat terhadap layanan pembiayaan maupun pemasaran berbasis teknologi informasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan Gerakan Kampung Edukasi Ekonomi Biru di Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan selama 14 Juni–12 Juli 2026 berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat pesisir dalam aspek kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal. Program yang melibatkan 50 mitra yang terdiri atas 20 nelayan, 15 remaja nelayan, dan 15 ibu rumah tangga (IRT) ini dilaksanakan melalui pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) dengan rangkaian kegiatan berupa sosialisasi, pelatihan, praktik, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh aspek yang diukur mengalami peningkatan. Rata-rata nilai peserta meningkat dari 56,6% pada pre-test menjadi 83,7% pada post-test, dengan rata-rata peningkatan sebesar 27,1%. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek pengetahuan tentang ekonomi biru (30%), diikuti motivasi belajar remaja nelayan (29%), sedangkan aspek pengetahuan stunting, pemahaman gizi keluarga pesisir, kesadaran pencegahan stunting, partisipasi dalam kegiatan edukasi, dan sikap terhadap perubahan perilaku juga menunjukkan peningkatan yang positif. Selain peningkatan pengetahuan, masyarakat mulai menerapkan keterampilan dalam pengolahan hasil perikanan, budidaya lebah madu mangrove, pemanfaatan teknologi digital untuk pencatatan usaha, serta pengembangan produk berbasis potensi pesisir sebagai implementasi konsep ekonomi biru.

Temuan ini menunjukkan bahwa model pemberdayaan yang mengintegrasikan edukasi gizi, penguatan ekonomi biru, dan pembinaan motivasi belajar mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat pesisir. Keberlanjutan program memerlukan dukungan dan kolaborasi yang berkesinambungan antara perguruan tinggi, pemerintah desa, kelompok masyarakat, sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya agar inovasi yang telah diterapkan dapat terus dikembangkan serta direplikasi pada wilayah pesisir lain dengan karakteristik yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Almaududi, S. (2024). Blue economy dalam pemberdayaan masyarakat mencapai Sustainable Development Goals. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 12057–12061. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.33376>
- Apidianti, S. P., Yunita, E., & Hidayat, M. T. (2025). Optimalisasi asupan protein hewani melalui PMT berbahan ikan tenggiri berbasis konsep isi piringku sebagai strategi

- preventif stunting di Desa Padelegan. In *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Masyarakat (SENIAS)*, 9(1), 173–179.
- Aprizal, A., Wiranatakusuma, D. B., & Razak, D. A. (2025). The nexus between blue economy and sustainable development: A systematic literature review and mapping study. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 9(1).
- Ardila, R., Hidayat, M. T., & Hidayah, L. W. (2019). Peningkatan kemampuan membaca intensif melalui metode SQ3R mahasiswa Perikanan Universitas Islam Madura. *Journal of Language, Literature, and Teaching*, 1(3), 64–79.
- Atmadi, Al Habsy, M. Y., Bakar, A. N., Traiyarach, S., Surjaatmadja, S., & Christina, A. (2026). The development of blue economy research in Indonesia: A systematic literature review and future research directions. *Journal of Geospatial Science and Analytics*, 2(1), 51–60. <https://doi.org/10.58524/jgsa.v2i1.134>
- Dayat, H. (2023). Analisis kelayakan usaha kopi mangrove (*Rhizophora stylosa*) di Pokmaswas Bina Lestari di pesisir. *Fisheries: Jurnal Perikanan dan Ilmu Kelautan*, 5(1), 1–9.
- Hidayat, M. T. (2025). Strategi ekowisata mangrove pesisir dalam pengembangan budidaya lebah madu di Desa Lembung. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(3), 927–939.
- Hidayat, M. T., & Ardila, R. (2023). Pemberdayaan kelompok masyarakat Desa Baddurih dalam pelatihan pengolahan tepung mangrove substitusi tepung terigu. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 2(3), 370–377.
- Hidayat, M. T., Sukma, K. P. W., & Ferdiansyah, D. (2024). Penguatan keterampilan pemasaran digital untuk peningkatan usaha masyarakat Desa Batuan Kabupaten Sumenep. In *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Masyarakat (SENIAS)*, 8(1), 37–41.
- Kristiningrum, R., Sari, W. I., Halimah, N., & Paramitha, T. A. (2022). Potensi ekonomi dan konservasi ekosistem mangrove bagi masyarakat pesisir di Desa Pondong Kabupaten Paser. *ULIN: Jurnal Hutan Tropis*, 6(2), 165–171.
- Permatasari, L., Muliasari, H., Mukhlisah, N. R. I., Deccati, R. F., Maulidya, S. A. I., Junaida, A., ... & Faishal, I. A. (2024). Edukasi stunting dan pelatihan pengolahan makanan berbahan dasar ikan di Desa Meninting. *Jurnal Pepadu*, 5(4), 796–802.
- Shidqi, M. T., Ardila, R., & Hidayat, M. T. (2023). Pengembangan usaha pengolahan lorjuk untuk meningkatkan pendapatan di Desa Lembung. *SWARNA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(12), 1262–1268.
- Solihat, W. N. (2022). Pemberdayaan, pengenalan budaya dan pengetahuan berbasis alam untuk meningkatkan motivasi belajar dan taraf hidup pelajar Kampung Cimanis. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2(6).
- Sukarya, S. S., & Tosepu, R. (2024). Analysis of risk factors for stunting among children under five years old in Indonesia's coastal areas: Literature review. *Preventif Journal*, 8(2).
- Tinov, M. Y. T., Isril, I., Harirah, Z., & Wasillah, A. (2023). *Stunting prevention in collaborative governance perspective*. Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-194-4_19